

## BAB I PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi pada era Revolusi Industri 4.0 memiliki berbagai tantangan, termasuk didalamnya sistem pendidikan di Indonesia yang masih dikatakan relatif rendah, hal tersebut dikarenakan proses pembelajaran di Indonesia masih berorientasi pada metode menghafal materi. Sedangkan pada kurikulum saat ini menjanjikan lahirnya generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter. Sehingga dapat menjawab tantangan masa depan yang semakin rumit dan kompleks.

Pendidik memiliki peran yang strategis untuk mensukseskan pembelajaran yang berbasis HOTS, karena pendidik memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan peserta didik. Menurut Minsih, pendidik memiliki dua tugas pokok dalam kegiatan belajar mengajar yakni: mengajar dan mengelola kelas. Kegiatan mengajar melibatkan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar dikelas. Kegiatan mengelola kelas dengan tujuan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas agar tetap kondusif sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara efisien dan efektif.

Menurut Sayekti, kegiatan belajar mengajar di Indonesia masih mengutamakan metode menghafal. Sehingga berdampak pada kurangnya kemampuan peserta didik dalam mencari informasi, melakukan inovasi, dan memiliki pandangan bahwa guru selalu benar dan guru sebagai sumber ilmu pengetahuan.<sup>1</sup> Sedangkan muatan mata pelajaran IPS memiliki peran penting dalam mengembangkan berpikir tinggi, berinovasi, berkreasi, serta kritis, sehingga para peserta didik tidak cuma memakai sistem belajar dengan hanya menghafalkan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ika Candra Sayekti, "Analisis Hakikat Ipa Pada Buku Siswa Kelas Iv Sub Tema I Tema 3 Kurikulum 2013," *Profesi Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (2019): 129–44, <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i2.9256>.

<sup>2</sup> Ilmi Zajuli Ichsan et al., "HOTS-AEP: Higher Order Thinking Skills from Elementary to Master Students in Environmental Learning," *European Journal of*

Kurikulum memiliki peran yang strategis untuk memajukan sistem pendidikan di Indonesia.<sup>3</sup> Kurikulum merupakan pedoman yang berisi rencana dan aturan untuk mencapai tujuan pendidikan, didalamnya terdapat tujuan, isi, dan bahan pelajaran dan metode yang akan dipakai dalam melaksanakan aktifitas belajar mengajar.<sup>4</sup>

Sekretaris Jendral Departemen Pendidikan, problematika pendidikan di Indonesia salah satunya yaitu tata kelola pemerintahan yang baik belum berjalan secara optimal, disisi lain ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan belum memadai dan merata. Selain itu, manajemen pendidikan belum berjalan secara efektif dan efisien sehingga menjadi kendala dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.<sup>5</sup>

Berdasarkan pengamatan pelaksanaan pembelajaran dikelas, ditemukan berbagai problematika yang berdampak langsung pada hasil proses pembelajaran. Pertama, manajemen pembelajaran belum berjalan secara efektif dan efisien, seperti minimnya kesadaran pendidik dalam membuat perencanaan pembelajaran dan kurang maksimal dalam manajemen kelas. Kedua, kemampuan sumber daya manusia sebagai pendidik masih minim. Pada tahun 2004 sebesar 57% pendidik belum memenuhi syarat, kurang kompeten dan belum profesional. Itu menandakan bahwa hanya 43% pendidik yang berkompeten dan profesional.<sup>6</sup>

Sedangkan menurut Ahmadi H. Syukran Nafis, permasalahan pendidikan diantaranya yaitu, masalah SDM yang menyangkut latar belakang akademik pendidik dan lembaganya baik langsung ataupun tidak memiliki dampak pada keinginan masyarakat pada lembaga pendidikan tersebut. Kemampuan serta pemahaman para pendidik dalam melaksanakan pembelajaran, dinilai kurang maksimal dalam

---

*Educational Research* 8, no. 4 (2019): 935–42, <https://doi.org/10.12973/eu-jer.8.4.935>.

<sup>3</sup> Sutarto, *Kurikulum Dan Pembelajaran: Dalam Implementasi Pada Kurikulum 2013* (Tangerang: CV. Kemilau Ilmu Semesta, 2013), 4.

<sup>4</sup> UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional

<sup>5</sup> Agus Irianto, *Pendidikan Sebagai Investasi Dalam Pembangunan Suatu Bangsa* (jakarta: Kencana, 2011), 12.

<sup>6</sup> H E Mulyasa, *Menjadi Pendidik Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 3.

penggunaan metode pembelajaran hingga proses evaluasi pembelajaran.

Realita yang terjadi dalam pendidikan di Indonesia, terlalu menekankan pada nilai akademik (IQ), sehingga mengesampingkan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Sedangkan dari hasil riset yang telah dilakukan hanya sebesar 20% kontribusi yang diberikan pada IQ di tingkat kesuksesan seseorang.<sup>7</sup>

Menurut D. Yahya Khan dalam hasil pengamatan dalam pendidikan di kelas. Ada beberapa permasalahan dalam melaksanakan pembelajaran dikelas. Pertama, konsentrasi peserta didik pecah sebab mereka berebut memilih tempat duduk di sudut-sudut belakang dan membiarkan kursi didepan. Terkadang peserta didik ngobrol sendiri ketika mengikuti pendidik sedang menerangkan materi di depan kelas. Selain itu peserta didik ngantuk ketika berada pada jam akhir pelajaran. Kedua, etos belajar peserta didik dinilai masih rendah dengan indikator menganggap belajar sebagai beban, sering lupa mengerjakan tugas atau jika mengerjakan pekerjaan rumah asal-asalan, tidak tepat waktu, jika mereka absen, tak memiliki inisiatif untuk menanyakan ke tamannya tentang materi yang diajarkan dari pendidik. Ketiga, peserta didik masih lamban dan tidak cekatan dalam hal mengerjakan dan mengumpulkan tugas. Keempat, peserta didik sering mengatakan “lupa”. Kelima, potensi terpendam sebab peserta didik tidak mengetahui pola pikir yang efektif. Keenam, kecerdasan emosional rendah, seperti berat untuk mengucapkan salam, tidak tau cara berterima kasih, tidak gampang meminta maaf, kurang suka bekerja sama dengan pihak lain, suka tebar pesona, tidak gampang mempunyai inisiatif. Ketujuh, kecerdasan intrapersonal rendah, seperti kurang instropeksi terhadap diri sendiri, kurang care terhadap diri sendiri, mereka sulit untuk berubah.<sup>8</sup>

IPTEK yang selalu mengalami perkembangan menjadi tantangan di berbagai hal, termasuk didalamnya sistem

---

<sup>7</sup> Nafis Ahmadi, *Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2012).

<sup>8</sup> Khan D Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri “mendongkrak Kualitas Pendidikan* (Yogyakarta: pelangi publishing, 2010), 7–14.

pendidikan yang perlu di-*update* sesuai dengan kemajuan dan perkembangan zaman. Kurikulum menjadi diantara sistem untuk menggapai tujuan pendidikan nasional guna mencetak generasi yang berkualitas siap untuk berkompetisi di pasar global.

Pembelajaran di era Revolusi Industri 4.0 seperti ini, diperlukan adanya revolusi pada cara mendidik. Pembelajaran dengan basis keterampilan berpikir tingkat tinggi menjadi kunci untuk dapat hidup layak pada abad ke-21, untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu. Pembelajaran yang berbasis keterampilan tingkat tinggi akan mempengaruhi pencapaian kompetensi kelulusan. Kompetensi kelulusan menjadi kualitas pada kemampuan kelulusan yang meliputi afektif, kognitif, serta keterampilannya sesuai dengan standar nasional. Ketiga kompetensi tersebut menjadi target dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Salah satu pokok pertimbangan dalam kurikulum 2013 adalah adanya capaian kompetensi untuk berpikir tingkat tinggi. Hal itu selaras dengan implementasi pembelajaran IPS berbasis HOTS. HOTS adalah kemampuan berpikir pada tingkat tinggi dengan memakai berbagai macam info dalam penyelesaian permasalahan, membuat analisa argument, menegosiasi isu, ataupun memprediksi.<sup>9</sup>

Mengimplementasikan *High Order Thinking Skill* (HOTS) pada aktifitas belajar mengajar, dapat meningkatkan keterampilan peserta didik saat berhadapan pada soal sulit, melakukan kerja sama tim, berinteraksi dengan temannya maupun pendidiknya. Sehingga dapat mewujudkan kegiatan belajar yang efektif, dapat memupuk watak peserta didik dalam berbagai hal seperti: kedisiplinan, tekun, bertanggung jawab, teliti dan terbuka.<sup>10</sup> Dengan demikian, baik secara langsung ataupun tidak hal tadi bisamenunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdasarkan HOTS bisa mengembangkan hasil pembelajaran dalam beberapa aspek seperti: aspek kognitif, psikomotori, juga afektif disesuaikan

---

<sup>9</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS (High Order Thinking Skills) Edisi Revisi* (Tangerang: Tira Smart, 2019), 6.

<sup>10</sup> Tri Widodo, "Srikadarwati, Higher Order Thinking Berbasis Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berorientasi Pembentukan Siswa," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 5, no. 1 (2013).

pada manfaat pendidikan itu sendiri. Pembelajaran berbasis *HOTS* lebih mengutamakan pada pembelajaran yang merangsang peserta didik untuk dapat bernalar terkait *knowingwhat, when, why, where* dan *how*.

Pembelajaran berorientasi *HOTS* meliputi keterampilan menganalisa (C4), mengevaluasi (C5), mencipta (C6) serta melatih peserta didik agar berpikir kreatif dan dapat membuat penyelesaian permasalahan.<sup>11</sup> *High order Thinking skills* atau *HOTS* pertama kali diperkenalkan dalam buku "*How to Assess Higher Order Thinking Skills in Your Classroom*" oleh Susan M Brookhart, penulis dan profesor di Dusquance University. Ia menjelaskan *HOTS* sebagai metode transmisi pengetahuan, berpikir kritis, serta dalam pemecahan permasalahan. *HOTS* tidak hanya mencakup model soal, tetapi juga model pendidikan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menerangkan *HOTS* adalah konsep keterampilan berpikir yang pengembangannya berdasarkan model klasifikasi Bloom. Peserta didik perlu memiliki keterampilan berpikir yang lebih tinggi untuk memecahkan masalah yang kompleks untuk menjadi kritis dan rasional. Para peserta didik diajarkan berfikir kreatif, dan tidak hanya menghafalkan saja namun memiliki kemampuan dalam melakukan analisis, mengambil keputusan, menciptakan, dan mengevaluasi.

Kepala Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian serta Pengembangan Kemendikbud berpedapat dalam mengenalkan *HOTS* pada pembelajaran mengibaratkan memberi pupuk pada tanaman memiliki potensi untuk berpikir inofatif dan kritis. Seiring dengan uraian tersebut, *HOTS* dapat menampati peranan dalam memfasilitasi pembelajaran pada kurikulum 2013. Dikarenakan visi misi *HOTS* memiliki kesamaan dengan pengembangan, yakni dengan menyertakan peserta didik dalam agar lebih aktif dalam pembelajaran baik dikelas ataupun diluar, dan tidak

---

<sup>11</sup> Lorin W Anderson and David R Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*, ed. Longman, Abridge Ed (New York: Longman, 2001).



hanya menerima pelajaran secara pasif. Namun dituntut untuk selalu aktif dan tanggap.<sup>12</sup>

Kemampuan berpikir tingkat tinggi memiliki peran yang strategis dalam pengembangan pembelajaran IPS itu sendiri, dalam hal ini sama dengan maksud pembelajaran IPS di Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014, Maksud pendidikan IPS yakni supaya para peserta didik berfikir secara kreatif dan inovatif untuk menciptakan pola serta distribusi spasial, pemenuhan kebutuhan, interaksi sosial, dan kondisi hidup yang lebih baik. Selain itu, pendidikan IPS memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya memiliki kepekaan pada permasalahan social yang ada, dan memiliki ketarampilan pada penyelesaian masalah sosial yang ada pada kehidupan. Tujuan tersebut selaras dengan penerapan kurikulum 2013 yang berbasis HOTS. Maka dari itu, diperlukan pendidik IPS dan sistem pendidikan yang profesional guna mencapai tujuan dari penerapan kurikulum yang berbasis HOTS, yang bisa memberi arahan pada aktifitas belajar agar memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik dalam memahami kompetensi yang menjadi harapannya.

MTs Nu Assalam adalah salah satu madrasah swasta di desa Tanjungkarang yang berada dibawah asuhan KH. Ma'ruf Siddiq, AH, Lc. Mts NU Assalam terintegrasi dengan pondok pesantren, dimana dalam penerapan pembelajaran IPS berbasis HOTS harus merelevansikan dengan kurikulum pesantren yang identik dengan islam yang sangat kental. MTs NU Assalam juga menjadi target atas pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS dengan menganut pada peraturan juga kebijakan yang diputuskan oleh pemerintah dalam sistem pendidikan nasional.

Berdasarkan uraian tersebut, menarik untuk peneliti melakukan penelitian berkaitan dengan **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN IPS BERBASIS HOTS DI MTS NU ASSALAM TANJUNGGARANG JATI KUDUS**. Terkait dengan pelaksanaan serta kendala-kendala yang dihadapi para pendidik IPS dalam mengimplementasi pembelajaran IPS

---

<sup>12</sup> Fuaddilah Ali Sofyan, "Implementasi Hots Pada Kurikulum 2013," *Inventa* 3, no. 1 (2019): 1–9, <https://doi.org/10.36456/inventa.3.1.a1803>.

berbasis HOTS dilingkungan MTs NU Assalam Tanjungkarang Jati Kudus.

## **B. Fokus Penelitian**

Permasalahan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini ditekankan dan difokuskan pada Implementasi pembelajaran IPS berbasis HOTS khususnya pada mata pelajaran IPS dengan sunjek penelitian yaitu, pendidik IPS dalam melakukan pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis HOTS serta kendala yang dihadapi pendidik IPS MTs NU Assalam Tanjungkarang Jati Kudus.

Dengan mempertimbangkan luasnya cakupan pada tema pembahasan, maka dalam penyusunan skripsi ini lebih difokuskan dan membatasi penelitian ini pada pokok dan perumusan masalahnya yaitu pada implementasi dan kendala yang dihadapi pendidik IPS di MTs NU Assalam Tanjungkarang Jati Kudus. Untuk mendapatkan hasil yang mendalam, terarah, dan sistematis mengenai perspektif pendidik IPS dalam implementasi pembelajaran IPS berbasis HOTS pada mata pelajaran IPS di MTs NU Assalam Tanjungkarang Jati Kudus.

## **C. Rumusan Masalah Penelitian**

1. Bagaimanakah Implementasi pembelajaran IPS berbasis HOTS di MTs NU Assalam Tanjung Karang Jati Kudus?
2. Bagaimanakah kendala yang dihadapi pendidik IPS dalam implementasi pembelajaran IPS berbasis HOTS di MTs NU Assalam Tanjung Karang Jati Kudus?

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran IPS berbasis HOTS di Mts NU Assalam Tanjung Karang Jati Kudus?
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi pendidik IPS dalam melaksanakan pembelajaran IPS berbasis HOTS di Mts NU Assalam Tanjung Karang Jati Kudus?

## **E. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini, diharapkan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
  - a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam pengembangan khasanah ilmu dan pengetahuan yang berkaitan dengan perspektif pendidik IPS dalam implementasi pembelajaran IPS berbasis HOTS.
  - b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut yang juga membahas mengenai perspektif pendidik IPS dalam implementasi pembelajaran IPS berbasis HOTS.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi pendidik, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan juga motivasi untuk memberikan sebuah pemahaman mengenai perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi kurikulum berbasis HOTS.
  - b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan mengenai implementasi pembelajaran IPS yang berbasis HOTS.
  - c. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pentingnya melatih dan memacu diri untuk selalu berpikir tinggi dan memiliki karakter yang unggul.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab dengan masing-masing bab dibagi menjadi beberapa sub bab. Adapun garis besar sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagian pertama

Pada bagian ini mencakup cover, halaman judul, kata pengantar dan daftar isi.
2. Bagian inti

Pada bagian ini, terdapat komponen inti berisi bab satu, bab dua dan bab tiga.



Pada bab satu berisikan pendahuluan yang terdiri dari enam sub bab: yaitu latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi kajian pustaka yang mencakup terkait pengertian pendidik IPS, implementasi kurikulum, HOTS, dan mata pelajaran IPS dan teori kognitif John Piaget. Serta dilengkapi dengan penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

Bab tiga, berisi metode penelitian, terdiri dari tujuh sub bab, yaitu: jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data uji, uji keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab keempat adalah hasil penelitian dan berisikan pembahasan. Pada bab ini, peneliti akan menguraikan gambaran obyek penelitian, mendiskripsikan data pada penelitian dan menganalisis data penelitian.

Bab kelima adalah penutupan, yang meliputi kesimpulan dan saran

### 3. Bagian akhir

Pada bagian akhir ini terdiri atas daftar pustaka.